

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Garut merupakan sebuah Kabupaten di Jawa Barat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Berdasarkan data dari BPS, pada tahun 2022 rata-rata lama sekolah masyarakat Kabupaten Garut berada pada kisaran angka 7,41 – 8,13. Sedangkan kemampuan masyarakat dalam hal membaca dan menulis dengan kategori usia 15 tahun ke atas pada tahun 2023 berada pada rentang 86,93% - 99,05%. Menurut Dewan Pendidikan Kabupaten Garut tahun 2024, angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Garut berada pada urutan ke-25 di Provinsi Jawa Barat dimana nilai indeks yang terendah dari tingkat IPM tersebut adalah bidang pendidikan. Indeks pendidikan terendah dalam skor IPM terutama di HLS (Harapan Lama Sekolah) dengan usia 7 – 18 tahun, berada pada urutan ke 26 di Jawa Barat.

SMPN 3 Bungbulang merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Garut dengan jarak sekitar 66 km dari kantor pusat pemerintahan. Sekolah ini jauh dari pusat perkotaan namun dekat dengan objek wisata terutama wisata pantai karena berdekatan dengan pesisir dan jalan lintas Pantai Selatan (Pansela). Keadaan ini tentu berpengaruh terhadap tingkat pendidikan masyarakat, perkembangan kreativitas, karakter dan keberhasilan pendidikan dimana pendidikan itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan sosial masyarakatnya. Dengan kondisi seperti ini membuat warga sekolah terus berupaya untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan alam dan tuntutan zaman.

Prestasi peserta didik merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran yang tentunya tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan di satuan pendidikan. Mulai tahun ajaran 2022-2023, guru di SMPN 3 Bungbulang berkomitmen untuk mulai mengimplementasikan kurikulum merdeka secara mandiri dengan kategori mandiri belajar. Pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum merdeka di SMPN 3 Bungbulang di Kabupaten Garut khususnya pada pembelajaran IPS

mendapat umpan balik positif dari berbagai pemangku kepentingan, antara lain kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin lembaga, wakil kepala bidang kurikulum yang berperan penting dalam membentuk kebijakan pengajaran, guru yang menjadi pemimpin pembelajaran di kelas, serta peserta didik, yang merupakan penerima manfaat utama dari pendekatan pembelajaran ini.

Langkah awal yang dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 3 Bungbulang Kabupaten Garut menuju penerapan kurikulum merdeka adalah dengan memberikan pengetahuan kepada seluruh pemangku kepentingan di sekolah tentang pentingnya kurikulum merdeka dan potensi hasil yang mungkin timbul dari penerapannya. Tindakan selanjutnya memerlukan pengoptimalan alokasi sumber daya keuangan dan aset-aset lainnya untuk upaya optimalisasi layanan pendidikan karena tidak ada kemungkinan untuk memperoleh dana perencanaan tambahan.

Pelaksanaan kurikulum merdeka di SMPN 3 Bungbulang Kabupaten Garut diprakarsai oleh kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan pertama dalam satuan pendidikan, bagian kurikulum dan beberapa guru penggerak. Ide tersebut digagas melalui serangkaian diskusi kecil yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan anggota komite. Setelah gagasan disetujui maka proses penerapan dimulai dengan melibatkan guru penggerak yang ada di SMPN 3 Bungbulang Kabupaten Garut dan memperluas penerapan ke proses pembelajaran peserta didik. Selanjutnya, informasi tersebut disebarluaskan juga kepada orang tua peserta didik dan pemangku kepentingan masyarakat melalui rapat sekolah dan platform digital lainnya serta mendapat sambutan dan dukungan yang baik.

Warga sekolah menyatakan sikap mendukung konsep kurikulum merdeka. Pendekatan ini diyakini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi potensi mereka dengan memberikan mereka kesempatan untuk memilih gaya belajar yang mereka sukai, mengekspresikan diri, dan melatih kreativitas dengan tetap berpegang pada peraturan akademik, kesepakatan kelas, dan disiplin peserta didik. Mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru,

peserta didik diberikan otonomi untuk memilih teknik pembelajaran yang paling sesuai dengan kapasitas moral dan material mereka.

Sistem penilaian yang berbeda mulai diperkenalkan pada awal tahun pembelajaran 2022/2023. Sistem ini diawali dengan asesmen kompetensi, dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih kompetensi dasar yang paling diminati saat belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Setelah kompetensi dasar telah diidentifikasi, peserta didik diberikan otonomi yang lebih besar dalam memilih produk yang ingin mereka buat. Dalam konteks mata pelajaran IPS, terdapat empat produk yang dapat dipilih, yaitu Bahan Ajar, Video Pembelajaran, Video Demonstrasi, dan Buku Teks. Peserta didik diberi pilihan untuk bekerja secara mandiri atau kolaboratif, karena beberapa individu dapat menunjukkan kreativitas yang tinggi saat bekerja secara mandiri, sementara yang lain mungkin lebih suka bekerja bersama-sama dengan teman sebayanya.

Pelaksanaan kurikulum merdeka merupakan konsep yang disukai dalam dunia pendidikan karena menuntut pendidik untuk menunjukkan kreativitas dalam proses pembelajaran sekaligus memungkinkan peserta didik untuk menggali potensi diri serta menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan kemandirian. Namun, konsep kurikulum merdeka juga memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti yang dirasakan oleh para pendidik di SMPN 3 Bungbulang Kabupaten Garut. Wacana penerapan kurikulum merdeka pada awal tahun pembelajaran 2022/2023 sampai sekarang banyak guru yang belum memahami bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran terhadap peserta didik dan apakah kurikulum tersebut mampu menggali potensi serta menumbuhkan kembangkan kreativitas peserta didik. Bila dilihat dari sisi positif yang berasal dari praktik baik guru dan sekolah penggerak, kurikulum merdeka terbukti membuka potensi peserta didik dan mengatasi tantangan pendidikan di Indonesia.

Evolusi pendidikan di Indonesia erat kaitannya dengan revisi kurikulum yang senantiasa harus dievaluasi secara berkala. Sebagian kecil individu percaya bahwa modifikasi kurikulum pendidikan bergantung pada pergeseran pembuat kebijakan. Indonesia sebagai bangsa yang terus menerus melakukan

perbaikan dan pengembangan kurikulum, tidak kurang dari sepuluh kali mengalami perubahan kurikulum sejak awal kemerdekaannya.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan manusia. Masyarakat yang maju dan modern dapat terlihat salah satunya dari aspek penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Kemajuan budaya dapat didorong oleh pendidikan. Kebiasaan dan perilaku masyarakat pada zaman tertentu dapat dimodifikasi sesuai dengan transformasi yang muncul dari proses pendidikan. Pendidikan memiliki potensi untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam merespon perkembangan zaman.

Sistem pendidikan akan menumbuhkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, menunjukkan kreativitas dan inovasi, serta menunjukkan kemahiran dalam komunikasi dan kolaborasi. Kemahiran dalam pencarian informasi, organisasi, dan komunikasi, serta kecakapan dalam memanfaatkan teknologi informasi merupakan kompetensi yang dianggap penting dalam revolusi industri 4.0 (Nurhayati, et al, 2024).

Tantangan yang signifikan dalam bidang pendidikan adalah ketidakmauan beberapa pendidik untuk memfasilitasi keterlibatan peserta didik dengan sumber daya digital, meskipun materi pembelajaran yang bagus dan tersedia dalam media digital, termasuk perpustakaan digital dan sumber lainnya. Masalah ini tetap ada meskipun teknologi canggih di era sekarang. Kedua, kurangnya kemampuan mengimplementasikan konsep literasi teknologi mencakup pemahaman yang komprehensif tentang fungsi mesin serta aplikasi praktis dari teknologi seperti pengkodean, kecerdasan buatan, dan prinsip-prinsip rekayasa.

Teknologi telah banyak memasuki dan mempengaruhi umat manusia saat ini. Namun, tantangan yang signifikan dalam dunia pendidikan tetap ada yaitu sebagian besar pendidik kurang menguasai teknologi meskipun perannya sangat diperlukan dalam masyarakat kontemporer. Dapat dikatakan bahwa

penguasaan teknologi oleh guru dan peserta didik merupakan faktor penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran karena memiliki potensi untuk mempercepat dan mengefektifkan penyebaran pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Faktor lainnya yang menjadi penyebab tidak berhasilnya proses pembelajaran adalah tidak adanya komunikasi yang efektif antara pendidik dengan peserta didik. Selain memiliki pemahaman yang komprehensif tentang materi pelajaran, guru juga diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang disposisi psikologis peserta didiknya. Guru harus memiliki kompetensi sosial emosional, menambah pengetahuan tentang psikologi perkembangan, dan memastikan komunikasi yang lancar dengan peserta didik.

Konsep “Merdeka Belajar” diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam sambutannya pada upacara Hari Guru Nasional (HGN) 2019. Gagasan ini muncul sebagai reaksi atas tuntutan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0, Menurutnya profesi guru itu menantang sekaligus terhormat, pendidik disertai tanggung jawab untuk membentuk masa depan bangsa. Namun, mereka sering dihadapkan dengan banyaknya peraturan dari pada sumber daya yang mendukung. Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, kurikulum merdeka tidak terlepas dari kurikulum 2013 yaitu pada Permendikbud No.103 Tahun 2014.

Reformasi Pendidikan dengan kurikulum merdeka adalah langkah proaktif yang bertujuan mengakomodasi kemajuan masyarakat, sehingga memungkinkan bangsa untuk tetap beradaptasi dengan keadaan yang berkembang. Hakikatnya, pemulihan pendidikan yang sejati bertujuan untuk memanusiakan individu atau memberikan pendidikan yang membebaskan. Dalam kerangka kurikulum merdeka, baik pendidik maupun peserta didik merupakan peserta aktif dalam proses pendidikan. Hal ini menandakan bahwa guru tidak semata-mata sebagai sumber utama pengetahuan bagi peserta didik melainkan ada upaya kolaboratif antara guru dan peserta didik untuk mencari dan menemukan ilmu pengetahuan (fasilitator pembelajaran). Peran guru di

kelas yaitu untuk memfasilitasi eksplorasi kebenaran, penalaran, dan pemikiran kritis di antara peserta didik saat mereka mengamati dan menganalisis dunia dan fenomenanya.

Berkembangnya internet dan kemajuan teknologi menghadirkan peluang yang dapat memfasilitasi pembelajaran secara mandiri. Salah satu solusi potensial untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan transformasi pembelajaran digital yang bertujuan untuk mengurangi beban kerja guru dan sekolah terutama yang terlalu fokus pada tugas administratif. Oleh karena itu, otonomi untuk terlibat dalam inovasi, pembelajaran mandiri, dan kreativitas dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik.

Kemampuan kreativitas bukanlah suatu anugrah yang bersifat statis namun bisa dilatih dan dikembangkan. Setiap individu memiliki kemampuan tersebut namun tidak semua individu mampu untuk mengasah kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, cara berfikir kreatif perlu ditanamkan sejak dini baik melalui pendidikan formal yang ada di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap individu perlu belajar agar selalu berbuat aktif tanpa adanya kekangan ataupun paksaan dalam mewujudkan setiap gagasan atau keinginan baiknya. Dalam pendidikan, guru tidak hanya memberi bekal tentang pemahaman suatu pengetahuan saja tetapi metode dan proses pembelajaran perlu diformulasikan agar dapat mengakomodasi pengembangan kemampuan kreatif peserta didiknya. Dengan metode dan proses pembelajaran yang kreatif tersebut, diharapkan peserta didik terbiasa untuk bertindak secara kreatif mengatasi berbagai bentuk persoalan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun persoalan lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di SMPN 3 Bungbulang Garut”

sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana implementasi dari kurikulum merdeka serta manfaatnya terhadap kreativitas peserta didik di satuan pendidikan yang berdomisili di daerah pedesaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 3 Bungbulang Kabupaten Garut?
2. Bagaimanakah manfaat dari implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di SMPN 3 Bungbulang Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 3 Bungbulang Kabupaten Garut
2. Mengetahui manfaat dari implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS terhadap pengembangan kreativitas peserta didik di SMPN 3 Bungbulang Kabupaten Garut

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yaitu potensi manfaat dari implementasi kurikulum merdeka terhadap perkembangan kreativitas peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 3 Bungbulang Kabupaten Garut.

2. Kegunaan Praktis

Aplikasi penelitian pragmatis terletak pada penyediaan informasi tambahan bagi individu yang membutuhkannya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru dan memperluas basis pengetahuan yang ada tentang penerapan kurikulum merdeka untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 3 Bungbulang Kabupaten Garut.

- a. Bagi masyarakat, memberikan pemahaman tentang implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS yang berlaku di sekolah termasuk manfaatnya dalam mengembangkan kreativitas peserta didik
- b. Bagi Pemerintah, menjadi acuan dan perbandingan mengenai sampai sejauh mana implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS di satuan pendidikan terkait.
- c. Bagi rekan guru, memberikan pemahaman dan wawasan tambahan mengenai manfaat implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS dalam mengembangkan kreativitas peserta didik
- d. Bagi Penulis, diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan untuk memahami konsep implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS serta manfaatnya dalam mengembangkan kreativitas peserta didik.